

ANALISIS KONTRIBUSI TENAGA KERJA RUMAHTANGGA PETANI

(Studi Kasus Rumahtangga Petani Jagung dan Padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa)

Ifrad A. Kautsar¹, Ida Rosada², Mais Ilisan²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082348693582, ifrada.kautsar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the potential work of household members of corn and rice farmers in Bontonompo District, Gowa Recency, analyzing the outporing work of household members of farmers for corn and rice farming in Bontonompo District, Gowa Recency, analyzing the contribution of member labor of farmer household for corn and rice farming in Bontonompo District, Gowa Recency. The sample determination use purposive sampling method. The number of samples used in this research are 50 people. The amount of work potential owned by farmer's household is analyzed by work potential analysis. Whereas to know the amount of work potential that household members poured is analyzed by outporing work analysis. To know the percentage of contributions by labor of respondents using labor contribution analysis tool. The results showed that the potential work of farmer households was 877.96 HKP a year and 292.65 HKP per planting season. The potential work by farmer's household members for corn farming is 111.46 HKP, while for rice farming is 60.52 HKP. The amount of contributions by household members for rice farming from male labor was 18.08%, female labor contributed 14.53%, and the child labor contributed 11.74%. Whereas for corn farming, male labor contributed 29.97%, female labor contributed 25.98%, and child labor contributed 11.73%

Keyword : labor contribution, outporing work, potential work

INTISARI

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kerja anggota rumahtangga petani jagung dan padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, menganalisis curahan kerja anggota rumahtangga petani untuk usahatani jagung dan usahatani padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, menganalisis kontribusi tenaga kerja anggota rumahtangga petani untuk usahatani jagung dan usahatani padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang. Besarnya potensi kerja yang dimiliki rumahtangga petani dianalisis dengan analisis potensi kerja, sedangkan untuk mengetahui besarnya potensi kerja yang dicurahkan anggota rumahtangga dianalisis dengan analisis curahan kerja. Untuk mengetahui persentase kontribusi yang disumbangkan tenaga kerja responden menggunakan alat analisis kontribusi tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kerja yang dimiliki rumahtangga petani adalah 877,96 HKP per tahun dan 292,65 HKP per musim tanam. Potensi kerja yang dicurahkan anggota rumah tangga petani untuk usahatani jagung adalah 111,46 HKP, sedangkan yang dicurahkan untuk usahatani padi adalah 60,52 HKP. Besarnya kontribusi yang disumbangkan anggota rumahtangga responden

untuk usahatani padi dari tenaga kerja pria adalah 18,08%, tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,53%. Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 11,74%. Sedangkan untuk usahatani jagung tenaga kerja pria memberikan kontribusi sebesar 29,97%, tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 25,98%, dan tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 11,73%.

Kata Kunci : Curahan Kerja, Kontribusi Tenaga Kerja, Potensi Kerja

PENDAHULUAN

Komoditas jagung sebagai komoditas strategis nasional dan merupakan komoditas perdagangan yang menempati kedudukan dalam perekonomian nasional. Komoditas jagung sebagai komoditas strategis dan merupakan komoditas pangan utama selain beras masih mendapat beberapa permasalahan dalam rangka pencapaian produksi yang optimal sehingga swasembada jagung bisa terwujud.

Selain dikonsumsi jagung juga merupakan bahan baku industri ternak. Produksi jagung nasional 55% digunakan untuk industri pakan ternak, 30% untuk konsumsi pangan dan sekitar 15% untuk kebutuhan industri lainnya serta digunakan untuk benih. Kebijakan pengembangannya agribisnis jagung di Sulawesi Selatan telah dilaksanakan dengan berbagai strategi namun masih terkendala dalam keputusan rumah tangga dalam melakukan produksi, alokasi tenaga kerja dan keputusan untuk konsumsi. Keputusan untuk produksi sangat ditentukan oleh ketersediaan input usahatani sebagai faktor internal seperti mutu dan kualitas benih, ketersediaan pupuk, pestisida serta paket teknologi.

Tabel 1. Luas Pertanaman, Produksi, dan Produktivitas Jagung Tahun 2011-2015 di Kabupaten Gowa

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2011	41.362	219.407	5,30
2	2012	40.133	223.427	5,56
3	2013	37.797	213.214	5,64
4	2014	44.245	221.997	5,01
5	2015	41.480	212.297	5,11

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Berdasarkan Tabel 1, luas pertanaman jagung di Kabupaten Gowa selama lima tahun mengalami fluktuasi yakni tahun 2011 luas pertanaman jagung sebesar 41.362 ha, tahun 2012 menurun menjadi 40.133 ha, tahun 2013 kembali menurun menjadi 37.797 ha, tahun 2014 meningkat menjadi sebesar 44.245 ha dan tahun 2015 kembali menurun menjadi sebesar 41.480 ha. Terjadinya fluktuasi luas pertanaman jagung dipengaruhi oleh keputusan petani jagung dalam melakukan proses produksi. Keputusan dalam

melakukan produksi didasarkan pada kemampuan petani jagung dalam penyediaan input produksi.

Terjadinya fluktuasi jumlah produksi jagung di Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh luas pertanaman jagung di Kabupaten Gowa juga mengalami fluktuasi setiap tahun. Selain itu, keputusan dalam melakukan produksi didasarkan pada kemampuan petani jagung dalam penyediaan input produksi.

Disisi lain ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki rumahtangga sebagai sumber tenaga kerja sangat rendah sehingga bergantung pada ketersediaan tenaga kerja luar keluarga. Alokasi tenaga kerja merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena tenaga kerja yang dialokasikan akan berdampak kepada pembiayaan usahatani.

Menurut Mangkuprawira (1985) bahwa secara teori tiap anggota rumahtangga akan menyediakan jasanya untuk bekerja jika upah yang akan diterima cukup menarik baginya. Namun untuk kebutuhan yang mendesak terutama pada rumahtangga miskin tidak jarang mereka menerima berapapun upah yang ada daripada menganggur dan tidak ada penghasilan sama sekali. Proses pengambilan keputusan dalam suatu rumah tangga akan menentukan apakah seseorang akan mencari nafkah atau memilih pekerjaan rumahtangga atau waktu luang.

Anggota rumahtangga dalam suatu rumahtangga pertanian biasanya bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan usahatani. Besarnya waktu yang dialokasikan oleh anggota rumahtangga dalam kegiatan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya asset produktif yang dimiliki seperti luas lahan atau modal produktif lainnya. Semakin besar asset yang dimiliki, semakin besar pula jam kerja yang dialokasikan oleh anggota rumahtangga, terutama pada kegiatan yang menyerap tenaga kerja seperti mengolah lahan/membajak, menanam, menyiang, dan panen. Sedang pada saat tidak sibuk, banyak anggota rumahtangga yang mengalokasikan waktunya untuk kegiatan produktif (kegiatan samping) baik dalam sektor pertanian maupun lainnya yang dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	339.575	49,12
2	Perempuan	351.754	50,88
	Total	691.309	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2013

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk di Kabupaten Gowa adalah 691.309 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sudah merata dengan persentase penduduk laki-laki 49,12% dan penduduk perempuan 50,88%.

Menurut Baruwadi (2006), alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usahatani padi sawah maupun kegiatan lain, yaitu usahatani selain padi sawah, usahatani tanaman hortikultura, beternak, buruh tani, dan kegiatan lain di luar sektor pertanian. Curahan waktu dan kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita menanam tanaman.

Pada dasarnya rumahtangga petani tidak dapat dilihat hanya sebagai penyedia kerja karena pada kenyataannya setiap rumahtangga petani dapat menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai penyedia tenaga kerja, produsen, dan konsumen. Keputusan curahan kerja rumahtangga baik pertanian maupun di luar pertanian akan mempengaruhi proses produksi di pertanian. Tujuan utama petani dalam memproduksi adalah meningkatkan taraf hidup melalui usaha pengelolaan sumberdaya lahan, tenaga kerja, dan modal, demikian juga penghasilan petani baik dari pertanian maupun dari sumber lainnya akan mempengaruhi tingkat pola pengeluaran rumahtangga.

Keputusan untuk alokasi tenaga kerja anggota rumahtangga petani yang diperoleh dari total potensi kerja yang dimiliki sebuah rumahtangga petani jagung. Potensi kerja yang dimiliki sebuah rumahtangga akan dialokasikan untuk berbagai jenis kegiatan. Sisa curahan kerja yang tidak terpakai akan dialokasikan untuk kegiatan produktif lainnya agar potensi kerja yang dimiliki oleh sebuah rumahtangga dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan tenaga kerja dalam sebuah rumahtangga harus dimaksimalkan agar seluruh potensi kerja yang dimiliki oleh sebuah rumahtangga dapat memberikan kontribusi untuk sebuah rumahtangga.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui potensi kerja anggota rumahtangga petani jagung dan padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, (2) Menganalisis curahan kerja anggota rumahtangga petani untuk usahatani jagung dan usahatani padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, (3) Menganalisis kontribusi tenaga kerja anggota rumahtangga petani untuk usahatani jagung dan usahatani padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah sentra produksi dan potensial pengembangan komoditi jagung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan 50 responden dalam hal ini adalah petani yang melakukan usahatani jagung dan padi, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang memiliki keterkaitan dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan instansi terkait lainnya.

Menurut Hernanto (1991), tenaga kerja pertanian dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Potensi tenaga kerja dapat diukur dalam bentuk satuan hari kerja pria (HKP).

Metode untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis potensi kerja sebagai berikut

- a. Tenaga Kerja Pria = 1 x 300 HKP/tahun
 - b. Tenaga Kerja Wanita = 1x 220x 0,7 HKP/tahun
 - c. Tenaga Kerja Anak = 1x 150x 0,5 HKP/tahun
- Total Potensi Kerja = 529 HKP/ tahun

Dimana :

HKP : Hari Kerja Pria

Curahan jam kerja usahatani keluarga adalah waktu yang digunakan secara langsung tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upahan dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam bentuk curahan jam kerja selama satu kali musim tanam.

Menurut Hernanto (1991), untuk menghitung curahan kerja petani, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$HKP = \frac{\sum \text{tenaga kerja} \times \sum \text{jam kerja} \times \sum \text{hari kerja} \times \text{jenis tenaga kerja}}{7}$$

Dimana :

- Tenaga Kerja Pria : 1 HKP
- Tenaga Kerja Wanita : 0,7 HKP
- Tenaga Kerja Anak : 0,5 HKP

Analisis kontribusi tenaga kerja digunakan untuk mengetahui perbandingan antara potensi dan curahan kerja petani dalam setiap rumahtangga petani. Untuk mengetahui perbandingan tersebut, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{KTK} = \frac{\text{Jumlah curahan kerja}}{\text{Jumlah potensi kerja}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani dalam mengelola usahatani. Umur sangat berpengaruh baik terhadap kemampuan fisik maupun cara berpikir bagi seorang petani, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Umumnya petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik lebih baik dan lebih cepat mengadopsi teknologi dan informasi dibandingkan petani yang berusia tua. Namun petani yang berusia tua mempunyai pengalaman kerja yang lama, sehingga lebih matang dalam mengelola usahatani dan lebih berhati-hati dalam menerima teknologi dan informasi, tetapi kemampuan fisiknya mulai menurun.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Golongan Umur di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	28-42	18	36
2	43-57	20	40
3	58-72	12	24
Jumlah		50	100
Usia Minimum (tahun)		28	
UsiaMaksimum (tahun)		72	
Usia Rata-rata (tahun)		49	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa penyebaran usia responden pada petani sudah cukup merata, dimana persentase usia yang terbesar berada pada interval 43-57 tahun yakni 20 responden dengan persentase (40%), sedangkan persentase umur terkecil berada pada interval 58-72 tahun yakni 12 responden dengan persentase (24%). Tabel 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden yakni 49 tahun, sedangkan usia minimum yaitu 28 tahun dan usia maksimum yaitu 72 tahun.

Pada kisaran usia tersebut, responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik serta pengalaman kerja yang cukup memadai. Dalam kemampuan fisik, semakin bertambah usia seorang petani cenderung semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya, tetapi kemampuan tersebut mempunyai titik jenuh yakni setelah usia seorang petani telah mencapai usia produktif maka kemampuannya akan semakin menurun.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang petani turut memberikan pengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan semakin mudah proses adopsi inovasi-inovasi baru. Pendidikan penting dalam mengatasi atau mengikuti tantangan perkembangan zaman karena selain membawa pengaruh positif, juga membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan di berbagai bidang kehidupan lainnya.

Syahyuti (2006) mengatakan bahwa makin meningkat pendidikan seseorang, maka kualitas kerjanya juga meningkat, artinya bahwa semakin tinggi pendidikan petani, semakin berkembang wawasan berpikirnya dan semakin baik keputusannya dalam berusahatani yang lebih produktif.

Gambaran mengenai tingkat pendidikan formal responden di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2
2	SD	33	66
3	SMP	4	8
4	SMA	12	24
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan responden tidak merata, dimana persentase tingkat pendidikan yang terbesar adalah SD terdapat 33 responden dengan persentase (66%). Sedangkan tingkat pendidikan terkecil adalah responden yang tidak sekolah terdapat 1 responden dengan persentase (2%). Adapun jumlah responden yang bersekolah sampai SMP terdapat 4 responden dengan persentase (8%) dan responden yang bersekolah sampai SMA terdapat 12 responden dengan persentase (24%). Hal ini berarti tingkat pendidikan petani di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba masih tergolong rendah.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani yang menetap lama. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggung jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya dikarenakan dorongan jiwa untuk menghadapi dan menjamin keluarganya

baik berupa jaminan pangan, sandang, maupun kebutuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Responden Berdasarkan Anggota Keluarga di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	11	22
2	3-4	31	62
3	5-6	8	16
Jumlah		50	100
Jumlah Anggota Minimum		1	
Jumlah Anggota Maksimum		6	
Rata-rata Anggota Keluarga		3	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden berbeda-beda. Jumlah anggota keluarga responden yang memiliki tanggungan 1-2 orang yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 22%, dan jumlah anggota keluarga responden yang memiliki tanggungan 3-4 orang yaitu sebanyak 31 responden dengan persentase 62 %, sedangkan jumlah anggota keluarga responden yang memiliki tanggungan 5-6 orang yaitu 8 responden dengan persentase 16 %. Sehingga rata-rata tanggungan reponden di Desa Salajangki yaitu 3 orang per rumah tangga.

Potensi Kerja Rumahtangga

Potensi tenaga kerja keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang dapat meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam suatu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani.

Potensi kerja rumah tangga dikategorikan menjadi 3 jenis tenaga kerja yang disesuaikan berdasarkan satuan hari kerja untuk setiap jenis tenaga kerja karena waktu produktif yang digunakan setiap tenaga kerja untuk bekerja di usahataniya juga berbeda-beda. Gambaran mengenai jumlah potensi kerja responden di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Potensi Kerja Responden di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata-rata Potensi Kerja (HKP)/tahun	Rata-rata Potensi Kerja (HKP)/musim tanam
1	Pria	582,00	194,00
2	Wanita	237,16	79,05
3	Anak-anak	58,80	19,60
Jumlah		877,96	292,65

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memiliki rata-rata potensi kerja yang paling besar diantara tenaga kerja lainnya yakni 582 HKP/tahun dan 194 HKP/musim tanam atau per 4 bulan. Sedangkan tenaga kerja yang memiliki rata-rata potensi kerja paling kecil adalah tenaga kerja anak yakni 58,80 HKP/tahun dan 19,60 HKP/musim tanam.

Curahan Kerja Rumahtangga

Curahan kerja rumahtangga di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba dialokasikan sebanyak 3 musim tanam dalam 1 tahun dengan pola tanam padi-jagung-jagung. Musim tanam 1 dimulai pada bulan Januari hingga April, musim tanam 2 dimulai pada bulan Mei hingga Agustus, dan musim tanam 3 dilaksanakan di bulan September hingga Desember. Komoditi jagung dilakukan sebanyak 2 kali karena di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba merupakan daerah yang potensial untuk melakukan usahatani jagung.

Curahan Kerja Musim Tanam 1 (Usahatani Padi)

Tabel 7. Rata-rata Curahan Kerja Responden Musim Tanam 1 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Aktivitas	Jumlah Curahan Kerja (HKP)				Total (HKP)
		TKP	TKW	TKA	TKM	
1	Pengolahan Tanah	7,56	0	0	11,51	19,07
2	Penanaman	5,28	3,39	0,41	0	9,08
3	Pemupukan 1	3,17	1,12	0,32	0	4,61
4	Pemupukan 2	3,08	1,12	0,33	0	4,53
5	Penyiangan	3,40	0	0,36	0	3,76
6	Pemberantasan OPT	4,09	0	0,24	0	4,33
7	Panen	4,65	3,38	0,63	0	8,66
8	Pasca Panen	3,82	2,66	0	0	6,48
	Jumlah	35,05	11,67	2,29	11,51	60,52

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memiliki curahan kerja yakni sebesar 35,05 HKP, sedangkan tenaga kerja wanita mencurahkan potensinya sebesar 11,67 HKP. Adapun tenaga kerja anak memiliki curahan kerja sebesar 2,29 HKP. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pria paling dominan dalam aktivitas usahatani.

Sedangkan aktivitas yang mencurahkan tenaga kerja paling besar adalah aktivitas pengolahan tanah yakni 19,07 HKP, sedangkan yang paling kecil adalah penyiangan yakni 3,76 HKP.

Curahan Kerja Musim Tanam 2 (Usahatani Jagung)

Tabel 8 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memiliki curahan kerja yakni sebesar 29,70 HKP, sedangkan tenaga kerja wanita mencurahkan potensinya yakni sebesar 11,34 HKP. Adapun tenaga kerja anak memiliki curahan kerja sebesar 1,02 HKP. Hal ini disebabkan

karena masih banyak anak yang masih bersekolah sehingga anak-anak belum dapat mengoptimalkan potensinya untuk bekerja di usahatani

Tabel 8. Rata-rata Curahan Kerja Responden Musim Tanam 2 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Aktivitas	Jumlah Curahan Kerja (HKP)				Total (HKP)
		TKP	TKW	TKA	TKM	
1	Pengolahan Tanah	5,83	0	0	14,42	20,25
2	Penanaman	3,66	2,88	0,31	0	6,85
3	Pemupukan 1	3,00	0,92	0,21	0	4,13
4	Pemupukan 2	3,05	0,94	0,19	0	4,18
5	Penyiangan	2,94	0,59	0	0	3,53
6	Pemberantasan OPT	3,12	0,17	0	0	3,29
7	Panen	4,40	3,39	0,31	0	8,10
8	Pasca Panen	3,70	2,45	0	0	6,15
Jumlah		29,70	11,34	1,02	14,42	56,48

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Adapun aktivitas yang membutuhkan hari kerja paling besar yakni aktivitas pengolahan tanah yaitu sebesar 20,25 HKP. Sedangkan aktivitas yang membutuhkan hari kerja paling kecil yakni pemberantasan OPT yaitu 3,29 HKP

Curahan Kerja Musim Tanam 3 (Usahatani Jagung)

Tabel 9. Rata-rata Curahan Kerja Responden Musim Tanam 3 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Aktivitas	Jumlah Curahan Kerja (HKP)				Total (HKP)
		TKP	TKW	TKA	TKM	
1	Pengolahan Tanah	5,83	0	0	14,42	20,25
2	Penanaman	3,66	2,88	0,31	0	6,85
3	Pemupukan 1	4,16	1,26	0,30	0	5,72
4	Pemupukan 2	4,16	1,26	0,30	0	5,72
5	Penyiangan	4,20	0,85	0	0	5,05
6	Pemberantasan OPT	3,12	0,17	0	0	3,29
7	Panen	4,40	3,39	0,31	0	8,10
Jumlah		29,53	9,81	1,22	14,42	54,98

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memiliki curahan kerja yakni sebesar 29,53 HKP. Sedangkan tenaga kerja wanita memiliki curahan kerja sebesar 9,81 HKP. Adapun tenaga kerja anak memiliki curahan kerja sebesar 1,22 HKP.

Adapun aktivitas yang memerlukan hari kerja paling besar adalah aktivitas pengolahan tanah yakni 20,25 HKP, sedangkan aktivitas yang paling kecil curahan kerjanya adalah pemberantasan OPT yakni sebesar 3,29 HKP.

Total Curahan Kerja

Tabel 10. Total Curahan Kerja Responden selama 3 Musim Tanam di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Musim Tanam	Curahan Kerja (HKP)
1	I	60,52
2	II	56,48
3	III	54,98
Total		171,98

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 10 menjelaskan bahwa total potensi kerja yang dicurahkan petani selama 3 musim tanam adalah sebesar 171,98 HKP. Curahan kerja yang paling besar yang digunakan petani adalah di musim tanam 1 yakni sebesar 60,52 HKP. Adapun curahan kerja yang paling kecil adalah di musim tanam 3 yakni sebesar 54,98 HKP. Curahan kerja di musim tanam 3 menjadi yang paling kecil disebabkan di musim tanam 3 tidak ada aktivitas pasca panen. Responden menjual hasil panennya langsung dalam keadaan basah sehingga curahan kerja di musim tanam 2 lebih kecil dibandingkan curahan kerja di musim tanam 1 dan 2.

Kontribusi Tenaga Kerja

Kontribusi curahan kerja adalah perbandingan antara total potensi kerja yang dimiliki responden dan total potensi kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani. Kontribusi curahan kerja dapat dilihat dalam bentuk persentase (%). Kontribusi curahan kerja adalah alat analisis untuk mengetahui berapa total curahan kerja yang dikontribusikan oleh anggota keluarga responden untuk kegiatan usahatannya.

Kontribusi Tenaga Kerja Musim Tanam 1 (Usahatani Padi)

Tabel 11. Kontribusi Tenaga Kerja Responden Musim Tanam 1 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata-rata Potensi Kerja (HKP)	Rata-rata Curahan Kerja (HKP)	Kontribusi Tenaga Kerja (%)
1	Pria	194,00	35,07	18,08
2	Wanita	81,10	11,79	14,53
3	Anak-anak	19,58	2,30	11,74
Jumlah		294,68	49,16	44,35

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memberikan kontribusi sebesar 18,08% terhadap usahatani yang dijalankan. Tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,53% dan tenaga kerja anak-anak memberikan 11,74% dari total potensi yang dimiliki.

Kontribusi Tenaga Kerja Musim Tanam 2 (Usahatani Jagung)

Tabel 12. Kontribusi Tenaga Kerja Responden Musim Tanam 2 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata-rata Potensi Kerja (HKP)	Rata-rata Curahan Kerja (HKP)	Kontribusi Tenaga Kerja (%)
1	Pria	194,00	29,73	15,32
2	Wanita	81,10	11,47	14,14
3	Anak-anak	19,58	1,10	5,61
	Jumlah	294,68	42,30	35,07

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 12 menjelaskan bahwa tenaga kerja pria memberikan kontribusi sebesar 15,32% dari total potensi yang dimiliki, sedangkan tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,14%. Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 5,61% terhadap usahatani yang dijalankan keluarganya. Hal ini disebabkan karena kepala rumah tangga belum terlalu melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan usahatani yang dijalankannya.

Kontribusi Tenaga Kerja Musim Tanam 3 (Usahatani Jagung)

Tabel 13. Kontribusi Tenaga Kerja Responden Musim Tanam 3 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata-rata Potensi Kerja (HKP)	Rata-rata Curahan Kerja (HKP)	Kontribusi Tenaga Kerja (%)
1	Pria	194,00	28,43	14,65
2	Wanita	81,10	9,61	11,84
3	Anak-anak	19,58	1,20	6,12
	Jumlah	294,68	39,24	32,61

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 13 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memberikan kontribusi sebesar 14,65% dari total potensi yang dimiliki, sedangkan tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 11,84%. Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 6,12%.

Total Kontribusi Tenaga Kerja

Tabel 14. Total Kontribusi Tenaga Kerja Responden selama 3 Musim Tanam di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Musim Tanam	Kontribusi Tenaga Kerja (%)		
		Pria	Wanita	Anak-anak
1	I	18,08	14,53	11,74
2	II	15,32	14,14	5,61
3	III	14,65	11,84	6,12
	Total	48,05	40,51	23,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 14 menjelaskan bahwa tenaga kerja pria memberikan kontribusi 48,05% dari total 3 musim tanam, sedangkan tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 40,51%.

Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 23,47% terhadap usahatani yang dijalankan keluarganya selama 3 musim tanam.

Semua jenis tenaga kerja yang dimiliki responden memberikan kontribusi kerja yang paling besar di musim tanam 1 yakni 18,08% dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,53%, dan tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 11,74%.

Sisa Potensi Kerja

Sisa potensi kerja adalah selisih antara jumlah potensi kerja yang dimiliki rumahtangga dengan jumlah potensi kerja yang dicurahkan untuk aktivitas usahatani. Sisa potensi kerja rumahtangga harus diketahui agar setiap rumahtangga dapat mengalokasikan sisa potensi kerja yang dimiliki untuk kegiatan yang lebih produktif.

Sisa Potensi Kerja Musim Tanam 1 (Usahatani Padi)

Tabel 15. Sisa Potensi Kerja Responden Musim Tanam 1 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata2 Potensi Kerja (HKP)	Rata2 Curahan Kerja (HKP)	Sisa Potensi Kerja (HKP)
1	Pria	194,00	35,07	158,93
2	Wanita	81,10	11,79	69,31
3	Anak-anak	19,58	2,30	17,28
	Jumlah	294,68	49,16	245,52

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 15 menjelaskan bahwa tenaga kerja responden di musim tanam 1 mencurahkan potensi kerja yang dimiliki dalam jumlah yang sangat kecil. Dari 294,68 HKP potensi kerja yang dimiliki, hanya 49,16 HKP potensi kerja yang dicurahkan responden untuk aktivitas usahatani, sehingga responden masih memiliki sisa potensi kerja sebesar 245,52 HKP yang bisa digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja responden yang belum berkontribusi untuk usahatani yang dijalankan keluarganya sehingga potensi kerjanya masih bisa digunakan untuk kegiatan lainnya.

Sisa Potensi Kerja Musim Tanam 2 (Usahatani Jagung)

Tabel 16. Sisa Potensi Kerja Responden Musim Tanam 2 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata2 Potensi Kerja (HKP)	Rata2 Curahan Kerja (HKP)	Sisa Potensi Kerja (HKP)
1	Pria	194,00	29,73	164,27
2	Wanita	81,10	11,47	69,63
3	Anak-anak	19,58	1,10	18,48
	Jumlah	294,68	42,30	252,38

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 16 menjelaskan bahwa potensi kerja yang dicurahkan responden untuk aktivitas usahatani masih sangat kecil. Responden memiliki potensi kerja yang besar yakni 294,68 HKP, sedangkan potensi kerja yang dicurahkan hanya sebesar 42,30 HKP sehingga sisa potensi kerja yang bisa dialokasikan untuk kegiatan lain masih sangat besar yakni 252,38 HKP.

Sisa Potensi Kerja Musim Tanam 3 (Usahatani Jagung)

Tabel 17. Sisa Potensi Kerja Responden Musim Tanam 3 di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata2 Potensi Kerja (HKP)	Rata2Curahan Kerja (HKP)	Sisa Potensi Kerja (HKP)
1	Pria	194,00	28,43	165,57
2	Wanita	81,10	9,61	71,49
3	Anak-anak	19,58	1,20	18,38
	Jumlah	294,68	39,24	255,44

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 17 menjelaskan bahwa potensi kerja yang dicurahkan responden untuk aktivitas usahatani masih sangat kecil. Responden memiliki potensi kerja yang besar yakni 294,68 HKP, sedangkan potensi kerja yang dicurahkan hanya sebesar 39,24 HKP sehingga sisa potensi kerja yang bisa dialokasikan untuk kegiatan lain masih sangat besar yakni 255,44 HKP.

Total Sisa Potensi Kerja

Tabel 18. Total Sisa Potensi Kerja Responden selama 3 Musim Tanam di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2017

No	Musim Tanam	Sisa Potensi Kerja (HKP)		
		Pria	Wanita	Anak-anak
1	I	158,93	69,31	17,28
2	II	164,27	69,63	18,48
3	III	165,57	71,49	18,38
	Total	488,77	210,43	54,14

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 18 menjelaskan bahwa sisa potensi yang paling sedikit adalah di musim tanam 1 yakni tenaga kerja pria memiliki sisa potensi sebesar 158,93 HKP, tenaga kerja wanita memiliki sisa potensi sebesar 69,31 HKP, dan tenaga kerja anak memiliki sisa potensi sebesar 17,28 HKP. Hal ini menunjukkan bahwa semua jenis tenaga kerja mencurahkan potensi kerjanya dengan jumlah yang paling besar di musim tanam 1. Adapun sisa potensi yang paling besar adalah di musim tanam 3. Hal ini disebabkan di musim tanam 3 responden tidak melakukan aktivitas pasca panen, sehingga potensi yang dicurahkan di

musim tanam 3 menjadi berkurang dan sisa potensi di musim tanam 3 menjadi yang paling besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Rata-rata potensi kerja rumahtangga responden di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba dari 50 responden adalah 877,96 HKP per tahun dan 292,65 HKP per musim tanam. Potensi kerja yang diperoleh berasal dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak.
2. Rata-rata potensi kerja responden yang dicurahkan untuk usahatani jagung adalah 111,46 HKP. Curahan kerja responden untuk usahatani jagung lebih besar daripada yang dicurahkan untuk usahatani padi yakni 60,52 HKP.
3. Kontribusi tenaga kerja untuk usahatani padi dari tenaga kerja pria adalah 18,08%, tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,53%. Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 11,74%. Kontribusi tenaga kerja untuk usahatani jagung dari tenaga kerja pria adalah 15,32% di musim tanam 2 dan 14,65% di musim tanam 3. Tenaga kerja wanita memberikan kontribusi sebesar 14,14% di musim tanam 2 dan 11,84% di musim tanam 3. Adapun tenaga kerja anak memberikan kontribusi sebesar 5,61% di musim tanam 2 dan 6,12% di musim tanam 3.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan. 2012. *Laporan Kinerja Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan*. BKP, Sulawesi Selatan

Baruwadi, Mahludin. 2006. *Ekonomi Rumahtangga*. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo Press.

Hernanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usahatani*. Bogor: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor

J. Supranto. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga

Mangkuprawira, S. 1985. Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Rumahtangga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga: Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat [Disertasi]. Program PascaSarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor

MT, Rionga, Yoga Firdaus. 2007. Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja. [http : // muawancihcius.blogspot.com](http://muawancihcius.blogspot.com). [24 April 2017]

Mubyarto.1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Soeharjo dan Patong. 1984. *Sandi-Sandi Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Ilmu Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Soekartawati, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta

Syahyuti, 2006. *Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: Bima Rena Pariwisata

Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara